

Received: 2024-04-27, Received in revised form: 2025-06-14, Accepted: 2025-06-30

Pendekatan Efek Jera dalam Budaya Kasih Sayang untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya, Kedah, Malaysia

May Dea Citra Tambunan^{1*}, Alfin Siregar², Nurol Huda Binti Yaakob³,

^{1, 2, 3}Prodi Bimbingan Koseling Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara

e-mail: * deacitra303213081@uinsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.6140>

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of compassion-based corrective discipline as an educational strategy to address student disciplinary issues at Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya, Sungai Petani, Kedah, Malaysia. This qualitative research employed a phenomenological approach, with participants comprising guidance and counseling (BK) teachers and students with disciplinary records. Purposive sampling was used to select participants based on specific criteria. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data condensation, data display, and conclusion-drawing techniques. Data validity was ensured through triangulation of sources, methods, and time. The findings reveal that the corrective measures applied were not conventional punishments, but rather educational projects such as flower planting, fish farming, and art activities. These projects were tailored to students' interests and character traits, effectively fostering a sense of responsibility, patience, self-regulation, and gradually, sustainably improving discipline. The compassion-based corrective approach has proven to be effective in shaping student character through a humanistic and reflective process, rather than through fear-based or punitive methods.

Keywords: *Corrective Discipline, Student Discipline, Culture of Compassion, Self-Regulation*

Copyright Holder: © May Dea Citra Tambunan, Alfin Siregar, Nurol Huda Binti Yaakob (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi efek jera berbasis kasih sayang sebagai strategi edukatif dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan siswa di Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya, Sungai Petani, Kedah, Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan subjek penelitian terdiri dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta siswa yang memiliki catatan pelanggaran disiplin. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan partisipan berdasarkan kriteria tertentu. Data dikumpulkan

melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek jera yang diterapkan bukan berupa hukuman konvensional, melainkan dalam bentuk proyek edukatif seperti menanam bunga, beternak ikan, dan kegiatan kesenian. Proyek-proyek ini disesuaikan dengan minat dan karakter siswa, sehingga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kesabaran, self-regulation, serta meningkatkan kedisiplinan secara bertahap dan berkelanjutan. Pendekatan efek jera berbasis kasih sayang terbukti membentuk karakter siswa melalui proses reflektif yang humanis, bukan dengan cara yang menakutkan atau menghukum secara keras.

Kata Kunci: *Efek Jera, Disiplin Siswa, Budaya Kasih Sayang, Self-Regulation*

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan sikap menghargai aturan dan ketentuan yang memungkinkan individu secara sukarela menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku. Melalui kedisiplinan, seseorang dapat mengembangkan kebiasaan baik, meningkatkan produktivitas, serta menjaga konsistensi dalam mencapai tujuan (Lickona, 2019). Dalam konteks pendidikan, disiplin berperan penting dalam membantu peserta didik mengendalikan diri dan mengikuti proses belajar secara terarah dan bertanggung jawab (Charles, 2013).

Karakter kedisiplinan perlu ditanamkan sejak dini karena menjadi fondasi terbentuknya kepribadian yang bertanggung jawab (Castara & Aliyyah, 2024). Oleh sebab itu, banyak sekolah menerapkan peraturan dan konsekuensi terhadap pelanggaran guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menegakkan kedisiplinan adalah pemberian efek jera, yakni konsekuensi yang bertujuan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama (Mangerang, 2023).

Efek jera selama ini kerap dikaitkan dengan bentuk hukuman represif, seperti sanksi fisik, sosial, hingga pembatasan hak. Paradigma ini berpijak pada anggapan bahwa rasa takut efektif untuk menanamkan kepatuhan. Namun, pendekatan seperti ini terbukti dapat memunculkan trauma psikologis dan menciptakan budaya dehumanisasi dalam pendidikan (Gershoff & Font, 2016). Dalam praktiknya, efek jera tidak selalu harus bersifat represif. Pendekatan yang bersifat edukatif dan humanis kini mulai dikembangkan, salah satunya melalui budaya kasih sayang yang menekankan martabat dan relasi positif antara guru dan siswa (UNESCO, 2021).

Budaya kasih sayang menekankan penanaman nilai melalui empati, komunikasi yang hangat, dan pembentukan kesadaran moral. Efek jera yang muncul tidak berasal dari rasa takut, melainkan dari rasa bersalah yang sehat

dan keinginan untuk memperbaiki diri. Dalam pendekatan ini, tindakan korektif dilakukan secara tenang, penuh perhatian, dan tetap menumbuhkan kesadaran siswa terhadap kesalahan yang diperbuat (Nugraha & Movitaria, 2022).

Dalam perspektif Islam, kasih sayang merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan. Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang guru hendaknya menyayangi murid seperti orang tua menyayangi anaknya, karena cinta adalah jalan menuju keberhasilan pembinaan jiwa (Al-Ghazali, 1992). Kasih sayang juga menciptakan lingkungan belajar yang positif, meningkatkan motivasi, serta mempererat hubungan antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan dicintai, mereka cenderung lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih terbuka terhadap bimbingan (Azra, 1999; Mubin et al., 2024).

Dukungan dari orang tua pun menjadi bentuk kasih sayang yang tak kalah penting. Keterlibatan aktif dalam pendidikan anak, termasuk pemberian motivasi belajar yang konsisten, merupakan kontribusi nyata dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab (Pomerantz, Moorman, & Litwack, 2007; Deslandes & Bertrand, 2005). Di Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya, Kedah, Malaysia, guru menerapkan pendekatan kasih sayang dengan membalut efek jera dalam bentuk edukatif, seperti tugas sosial atau refleksi tertulis. Hal ini terbukti mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk memperbaiki perilaku tanpa merasa dihukum secara represif (Lisa et al., 2016; Auliandini et al., 2023).

Namun, masih sedikit penelitian yang secara eksplisit menelaah bagaimana efek jera dapat diterapkan melalui pendekatan kasih sayang di lingkungan sekolah dasar, khususnya di Malaysia. Padahal, pendekatan ini dinilai mampu menciptakan efek jera yang positif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pendekatan efek jera berbasis budaya kasih sayang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya, Kedah, Malaysia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena, dalam hal ini penerapan pendekatan efek jera dalam budaya kasih sayang. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang terkandung dalam

pengalaman langsung subjek, sesuai dengan konteks dan waktu tertentu (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya, Sungai Petani, Kedah, Malaysia. Subjek penelitian terdiri dari dua guru bimbingan dan konseling (BK) serta empat orang siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Siswa yang dipilih sebagai partisipan ditentukan berdasarkan hasil observasi, data kehadiran, serta catatan pelanggaran tata tertib sekolah. Sementara itu, dua guru BK yang menjadi informan utama adalah mereka yang secara langsung menangani siswa terkait kasus kedisiplinan. Pemilihan jumlah partisipan yang terbatas ini didasarkan pada karakteristik penelitian fenomenologi, yang lebih menekankan pada kedalaman makna daripada generalisasi (Nasir et al., 2023).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Observasi yang dilakukan untuk menangkap perilaku dan situasi nyata di lingkungan sekolah, khususnya terkait penerapan efek jera dalam bingkai budaya kasih sayang. 2) Wawancara mendalam yang digunakan sebagai metode utama untuk menggali makna subjektif dari pengalaman siswa dan guru mengenai fenomena kedisiplinan. 3) Dokumentasi yang bertujuan melengkapi data melalui telaah terhadap dokumen-dokumen sekolah seperti laporan pelanggaran disiplin, daftar absensi, dan dokumen administratif lainnya.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model dari (Milles et al., 2014), yang mencakup tiga tahapan utama: 1) Kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses seleksi, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah agar fokus pada hal-hal penting yang relevan dengan penelitian. 2) Penyajian data (*data display*), yaitu menyusun dan mengorganisasi informasi secara sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan yang tidak menyimpang dari fokus masalah. 3) Penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), yaitu mencari pola, makna, dan hubungan antardata untuk memperoleh kesimpulan yang valid.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi sumber; menggunakan berbagai sumber data. 2) Triangulasi teknik; menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 3) Triangulasi waktu; mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi temuan. Triangulasi dilakukan untuk

menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari teknik dan sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Profil Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya Sungai Petani Kedah, Malaysia

Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya Sungai Petani, Kedah, Malaysia merupakan sekolah dasar (SD) yang berdiri sejak tahun 2014 dan terletak di kawasan perkotaan. Mayoritas siswanya berasal dari etnis Melayu, dengan sebagian kecil dari India dan Tionghoa. Saat ini, sekolah memiliki total 2.629 siswa dan 145 guru, serta menerapkan sistem pembelajaran dua sesi (pagi dan siang). Terdapat empat guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang menangani aspek pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa. Sekolah ini berada di lingkungan yang berkembang dengan infrastruktur pendidikan yang memadai, yang memungkinkan optimalisasi fasilitas dan ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar.

2. Penerapan Efek jera Berbasis Kasih Sayang

Efek jera berbasis kasih sayang diimplementasikan sebagai strategi edukatif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap konsekuensi perilaku yang melanggar aturan. Pendekatan ini diterapkan secara kolaboratif antara guru BK dan wali kelas, khususnya kepada siswa yang menunjukkan perilaku tidak disiplin seperti bolos sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh NH, salah satu guru BK:

"Menurut saya, efek jera yang diberikan kepada siswa sebaiknya dibalut dengan pendekatan kasih sayang. Ini merupakan strategi pendidikan yang sangat penting karena membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka, bukan sekadar merasa dihukum..."

Efek jera tidak dipahami sebagai hukuman yang menghakimi, melainkan sebagai konsekuensi edukatif yang disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang siswa. Kepala sekolah menyebutkan bahwa:

"Efek jera adalah tindakan korektif untuk membentuk tanggung jawab siswa terhadap aturan yang berlaku. Tujuannya bukan untuk menghukum, melainkan mengubah perilaku negatif menjadi positif."

Penerapan dilakukan secara bertahap: pada pelanggaran pertama dan kedua, siswa mendapatkan layanan konseling individual. Jika pelanggaran terjadi untuk ketiga kalinya, siswa akan dikenai proyek efek jera. Jenis proyek

disesuaikan dengan minat dan karakter siswa, dengan melibatkan dukungan orang tua sebagai bagian dari pendekatan sistemik dan kolegal.

3. Implementasi Proyek Efek Jera Berbasis Kasih Sayang

Tiga jenis proyek yang digunakan adalah: menanam bunga, ternak ikan, dan kesenian. Masing-masing proyek dirancang untuk melatih tanggung jawab, kesabaran, dan keterlibatan emosional siswa.

a. Proyek Menanam Bunga

Proyek ini ditujukan bagi siswa yang memiliki karakter tenang dan telaten. Mereka dilatih untuk menyiram, memberi pupuk, dan memantau pertumbuhan tanaman. Guru BK memantau perkembangan dan memberikan bimbingan secara berkala.

b. Proyek Ternak Ikan

Proyek ini melibatkan siswa dalam proses perawatan hewan. Kegiatan ini bagi siswa yang cenderung gelisah, karena aktivitas memelihara ikan memberikan efek menenangkan. Siswa diajarkan tentang siklus hidup ikan dan cara pemberian makan yang benar.

c. Proyek Kesenian

Proyek ini dinilai paling efektif dalam meningkatkan kedisiplinan, terutama karena sifatnya yang ekspresif dan personal. Siswa dapat memilih kegiatan seperti menggambar, melukis, atau membuat kerajinan. Kegiatan ini melibatkan ekspresi diri dan kerja sama, yang berdampak pada peningkatan empati dan regulasi diri.

4. Efektivitas dan Refleksi Efek jera Berbasis Kasih Sayang

Dari ketiga proyek tersebut, proyek seni menunjukkan efektivitas tertinggi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, terutama karena sifatnya yang ekspresif dan personal. Siswa yang mengikuti proyek seni cenderung lebih antusias dan merasa lebih bebas mengekspresikan diri, sehingga mereka lebih mudah merefleksikan perilaku mereka melalui karya. Sementara itu, proyek menanam bunga banyak disukai oleh siswa dengan karakter tenang dan telaten, karena kegiatan merawat tanaman membutuhkan ketekunan dan kesabaran, yang secara tidak langsung melatih kedisiplinan harian. Proyek memelihara ikan lebih cocok untuk siswa yang memiliki kecenderungan menyukai rutinitas ringan dan stabil.

Dalam refleksinya, guru BK menyatakan bahwa proyek seni memiliki keunggulan dalam memancing keterlibatan emosional siswa, namun memerlukan pengawasan lebih agar siswa tetap fokus. Proyek menanam bunga dinilai paling konsisten membentuk tanggung jawab harian, tetapi tidak semua siswa tertarik pada kegiatan bercocok tanam. Adapun proyek ternak ikan

dinilai cukup efektif bagi siswa yang mudah gelisah, karena aktivitas ini memberi efek menenangkan.

Tantangan utama yang dihadapi adalah mencocokkan karakter siswa dengan jenis proyek, agar dampak edukatif dan efek jeranya dapat maksimal. Siswa pun mengakui bahwa proyek yang sesuai dengan minat mereka terasa lebih bermakna dan mendorong perubahan perilaku secara sukarela.

Selama kegiatan berlangsung, perubahan sikap siswa dapat diamati secara bertahap dan konsisten, yang menunjukkan perkembangan kedisiplinan yang signifikan. Salah satu siswa yang berinisial AG yang sebelumnya menunjukkan perilaku kurang disiplin seperti datang terlambat ke sekolah, setelah diberikan efek jera dalam kasih sayang mulai memperlihatkan perubahan. Perubahan kedisiplinan, seperti ketepatan waktu dalam mengikuti rangkaian kegiatan, kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku selama proyek berlangsung, serta tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan penuh kesungguhan.

Hal yang sama juga diperlihatkan oleh 3 siswa lainnya. Disiplin dalam pelaksanaan proyek ini menjadi faktor krusial yang tidak hanya menunjang kelancaran kegiatan, tetapi juga menjadi media pembelajaran kedisiplinan yang efektif bagi siswa. Mereka juga mematuhi aturan-aturan yang telah disepakati bersama, termasuk menjaga kebersihan area kerja, penggunaan peralatan dengan benar, serta menjaga sikap saling menghormati di antara sesama peserta proyek.

Seorang siswa berinisial GP yang menjalani proyek menanam bunga mengatakan:

“Proyek yang diberikan itu sangat membantu. Saya jadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, karena ada tanggung jawab yang harus diselesaikan. Kegiatan ini juga melatih kesabaran saya, terutama saat harus menjalani proses yang panjang dalam merawat bunga agar tumbuh dengan baik”.

Hal ini diperkuat observasi peneliti bahwa proyek yang diberikan membantu mereka menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, melatih kesabaran, dan meningkatkan pengetahuan. Siswa merasa bahwa kegiatan tersebut membantu siswa belajar mengatur waktu, lebih sabar dalam menjalani proses, serta menjadi lebih bertanggung jawab. Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti, pelaksanaan proyek tersebut telah sesuai dengan hasil yang terdokumentasi.

Selain aspek perilaku, penguatan intrinsik siswa juga tampak dalam kesungguhan mereka menyelesaikan setiap tugas tanpa perlu pengawasan yang ketat dari guru atau pendamping. Sikap sopan santun dalam berinteraksi

dengan guru maupun teman-teman sebaya semakin meningkat, yang mencerminkan *self-regulation* yang berkembang seiring dengan proses pembelajaran dalam proyek ini. Perasaan memiliki terhadap lingkungan sekolah juga mulai tumbuh secara kuat, yang tampak dari kesadaran mereka untuk menjaga kebersihan dan merawat fasilitas sekolah secara sukarela dan berkelanjutan. Interaksi sosial antar siswa pun menjadi semakin harmonis, dengan munculnya sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan tugas dan menghadapi tantangan selama proyek.

Motivasi siswa untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kedisiplinan tidak lagi didasarkan pada rasa takut akan hukuman, melainkan muncul dari kesadaran internal yang mendalam akan tanggung jawab sosial dan nilai kasih sayang yang secara konsisten ditanamkan sepanjang pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini secara efektif menggeser paradigma efek jera dari metode korektif yang bersifat represif menjadi sebuah proses transformasi karakter yang holistik dan bermakna. Proses tersebut menumbuhkan nilai-nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab yang tidak hanya memengaruhi perilaku siswa dalam konteks proyek, tetapi juga membentuk kedisiplinan yang bersifat intrinsik dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai karakteristik masing-masing proyek, efektivitasnya terhadap pembentukan kedisiplinan siswa, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya, maka disusunlah tabel perbandingan berikut. Tabel ini merangkum tiga jenis proyek efek jera berbasis kasih sayang yang telah diimplementasikan, dengan mempertimbangkan kesesuaian karakter siswa, dampak positif yang dihasilkan, serta kendala yang ditemukan dalam praktiknya.

Tabel 1: Efektivitas dan Tantangan Proyek Efek Jera Berbasis Kasih Sayang

Proyek	Karakter Siswa yang Sesuai	Efek Positif Utama	Tantangan
Menanam bunga	Tenang, telaten	Kesabaran harian	Tidak semua siswa suka
Ternak ikan	Mudah gelisah	Efek menenangkan	Pemantauan harian
Kesenian	Ekspresif, reflektif	Keterlibatan emosi	Butuh pengawasan ketat

Tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing proyek memiliki keunikan pendekatan yang disesuaikan dengan karakter siswa. Proyek menanam bunga terbukti efektif dalam melatih ketekunan dan tanggung jawab

harian, meskipun daya tariknya terbatas pada siswa yang memang menyukai kegiatan bercocok tanam. Proyek ternak ikan memberikan efek relaksasi dan stabilitas emosional, sangat cocok untuk siswa yang cenderung gelisah, namun membutuhkan pemantauan yang konsisten agar hasilnya optimal. Sementara itu, proyek kesenian menonjol dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan refleksi diri siswa, walaupun menuntut pengawasan lebih ketat dari guru untuk menjaga fokus dan arah kegiatan.

Perbandingan ini menguatkan pentingnya pemilihan jenis proyek yang relevan dengan minat dan karakter siswa agar pendekatan efek jera benar-benar terasa sebagai pembelajaran, bukan hukuman. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kasih sayang dalam efek jera tidak bersifat seragam, melainkan kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan individual siswa. Dengan strategi yang tepat, ketiga jenis proyek ini berhasil menciptakan ruang pembelajaran yang bermakna, memperkuat kedisiplinan, dan membangun karakter siswa secara menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Efek jera berbasis kasih sayang mampu membentuk kedisiplinan siswa melalui strategi edukatif dan humanis.
- b. Proyek yang sesuai dengan minat siswa menghasilkan perubahan perilaku yang lebih bermakna dan berkelanjutan.
- c. Tumbuhnya motivasi intrinsik dan *self-regulation* mendorong siswa untuk disiplin bukan karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran diri.
- d. Pendekatan sistemik yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan penerapan efek jera dalam budaya kasih sayang.

Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, peran guru Bimbingan Konseling (BK) sangatlah vital dalam membentuk karakter dan kepribadian murid. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menjalankan tugas ini adalah penerapan budaya kasih sayang. Budaya kasih sayang bukan hanya sekedar ungkapan, tetapi merupakan fondasi yang dapat membangun hubungan yang kuat antar guru dan murid, mengembangkan empati dan mendukung kesejahteraan emosional.

a. Efek Jera Berbasis Kasih Sayang: Korektif-Empatik sebagai Strategi Edukasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan efek jera berbasis kasih sayang di Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya Malaysia mampu membentuk kedisiplinan siswa secara lebih efektif dibanding pendekatan hukuman konvensional. Hal ini mendukung konsep *discipline with dignity*, di mana hukuman tidak bersifat represif tetapi bersifat korektif-empatik, yakni membimbing siswa memahami konsekuensi perilaku melalui pendekatan emosional yang suportif.

Efek jera dalam konteks ini tidak dipahami sebagai hukuman yang menghukum secara fisik atau mental, tetapi sebagai tindakan edukatif yang diberikan setelah melalui tahapan konseling individual. Hal ini sejalan dengan teori *operant conditioning*, bahwa *reinforcement* negatif dapat digunakan sebagai stimulus perubahan perilaku jika diberikan dalam konteks edukatif, bukan represif (Skinner, 1965; Arifin & Humaedah, 2021). Efek jera berbasis kasih sayang juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Saat guru memberikan tugas proyek yang relevan dengan minat siswa, siswa merasa dihargai dan dimanusiakan, bukan dihakimi. Pendekatan ini secara nyata menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*), regulasi diri (*self-regulation*), serta motivasi intrinsik yang mendorong perubahan perilaku tanpa tekanan eksternal.

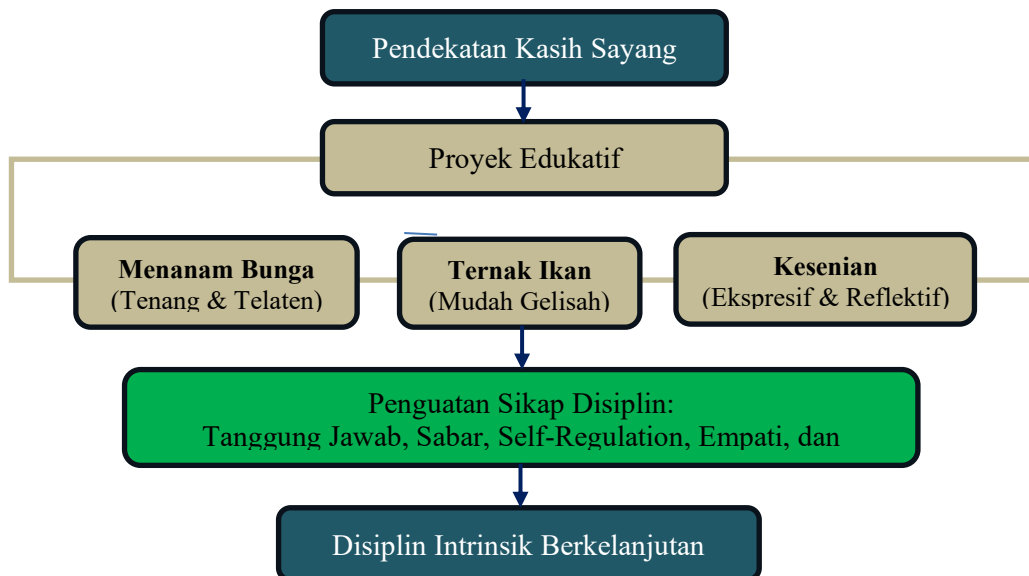
b. Refleksi Teoretis: Relevansi Temuan dengan Kajian Sebelumnya

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang menjalani proyek efek jera seperti menanam bunga, memelihara ikan, dan membuat karya seni mengalami perkembangan kedisiplinan yang signifikan. Proyek menanam bunga efektif dalam melatih ketekunan dan tanggung jawab harian, proyek ternak ikan memberikan efek relaksasi dan stabilitas emosional, dan proyek seni, memunculkan ekspresi diri yang kuat, memfasilitasi pemrosesan emosi, dan memperkuat empati. Siswa tidak hanya menjalani hukuman, tetapi mengalami proses transformasi karakter holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Temuan ini konsisten dengan pendapat Wani & Sutarini (2022) bahwa hukuman yang bersifat edukatif dapat menumbuhkan kesadaran bertanggung jawab, terutama jika dilandasi oleh kasih sayang dan dukungan emosional. Sementara menurut Nugraha & Movitaria (2022), kasih sayang dalam pendidikan merupakan strategi untuk menciptakan keterhubungan emosional, yang menjadi landasan bagi perubahan perilaku jangka panjang.

Lebih lanjut, konsep *intrinsic motivation* (Ryan & Deci, 2000) terlihat dalam bagaimana siswa menyelesaikan proyek dengan kesungguhan, tanpa paksaan. Mereka menunjukkan kepatuhan terhadap aturan proyek dan menunjukkan antusiasme dalam menyelesaikannya karena merasakan keterlibatan dan makna personal. Ini memperkuat posisi bahwa kasih sayang bukan hanya sikap moral, tetapi juga strategi pedagogis yang efektif.

Temuan empiris dalam penelitian ini tidak hanya memperkuat teori perilaku edukatif, tetapi juga menghasilkan sebuah model konseptual yang menjelaskan alur kerja penerapan efek jera berbasis kasih sayang. Model ini disusun berdasarkan keterkaitan antara pendekatan yang digunakan, karakteristik proyek, reaksi afektif siswa, dan hasil akhir dalam bentuk kedisiplinan yang bersifat intrinsik dan berkelanjutan.



Gambar 1. Model Efek Jera Berbasis kasih Sayang dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa

Model di atas mengilustrasikan bahwa proses pembentukan kedisiplinan tidak dimulai dari hukuman, melainkan dari pendekatan kasih sayang yang diwujudkan dalam proyek-proyek edukatif. Proyek-proyek tersebut dirancang sesuai karakteristik psikologis siswa dan diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab, kesabaran, dan *self-regulation*. Dengan demikian, efek jera yang ditimbulkan bukan berdasarkan rasa takut, melainkan kesadaran moral yang terbentuk secara reflektif dan empatik. Model ini sekaligus menjadi sumbangan konseptual bagi praktik pendidikan berbasis karakter yang humanis dan transformatif.

c. Implikasi terhadap Praktik Pendidikan di Sekolah Dasar

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan dasar. Banyak sekolah masih menggunakan bentuk hukuman yang kurang konstruktif, seperti menyuruh siswa berlari keliling lapangan atau berdiri di bawah panas matahari. Padahal, pendekatan seperti ini berisiko melahirkan perlawanan pasif, trauma psikologis, serta menciptakan relasi kuasa yang tidak sehat antara guru dan siswa (Gershoff & Font, 2016).

Sebaliknya, pendekatan yang menekankan kasih sayang dan pemberdayaan siswa melalui kegiatan yang bermakna mampu mengubah orientasi hukuman menjadi pembelajaran karakter. Efek jera menjadi bentuk kasih sayang ketika dirancang sebagai pengalaman reflektif dan partisipatif yang mendorong siswa merefleksi tindakan dan bertumbuh secara emosional.

Fauzi & Permadi (2023) menyatakan bahwa efek jera yang membangun dapat menjadi alat untuk meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan jika diiringi dengan komunikasi positif. Dalam konteks ini, guru bukan sekadar pelaksana disiplin, melainkan fasilitator pembentukan karakter.

Kasih sayang merupakan elemen fundamental dalam profesionalisme guru, tidak hanya sebagai sikap moral, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, yang menyatakan bahwa "*pendidikan akhlak mesti dilakukan dengan pendekatan cinta dan pembiasaan yang lembut, bukan kekerasan*" (Ibn Miskawaih, 1934). Dalam perspektif ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan moral yang mendidik dengan kasih.

Pandangan klasik ini juga diperkuat oleh pemikiran kontemporer seperti Halstead (2007), yang menyatakan bahwa nilai-nilai Islam menyediakan kerangka moral yang khas untuk pendidikan, di mana kasih sayang, keadilan, dan keteladanan merupakan nilai inti dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pendekatan ini tidak terlepas dari sistem pendukung yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan orang tua. Kolaborasi ini menjadi pondasi utama keberlanjutan efek jera berbasis kasih sayang. Orang tua berperan dalam memperkuat konsistensi pembinaan di rumah, sementara guru BK dan wali kelas menyusun strategi bersama berdasarkan karakteristik siswa. Dengan demikian, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang integratif, di mana proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan rumah tangga siswa.

Penerapan efek jera berbasis kasih sayang terbukti mampu: 1) Menumbuhkan disiplin melalui penguatan motivasi internal dan kesadaran tanggung jawab. 2) Meningkatkan hubungan emosional antara siswa dan guru. Mendorong pembentukan karakter secara holistik melalui pengalaman yang

bermakna. 3) Menggeser paradigma hukuman menjadi pembelajaran karakter yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membangun manusia yang sadar, tangguh, dan empatik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan efek jera berbasis kasih sayang terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Sekolah Kebangsaan Bandar Puteri Jaya, Sungai Petani, Kedah, Malaysia. Efek jera tidak diposisikan sebagai bentuk hukuman yang bersifat represif, melainkan sebagai konsekuensi edukatif dan reflektif yang diberikan secara bertahap, penuh empati, dan disesuaikan dengan karakter serta kebutuhan siswa.

Penerapan efek jera dalam bentuk proyek pembinaan seperti menanam bunga, beternak ikan, dan kegiatan kesenian mampu menumbuhkan tanggung jawab, kesabaran, penguatan intrinsik, dan *self-regulation* siswa. Proyek ini tidak hanya berfungsi sebagai alat koreksi perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang holistik melalui pengalaman yang bermakna dan kontekstual.

Strategi ini berjalan secara optimal melalui pendekatan kolaboratif dan sistemik yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan orang tua, sehingga menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan kognitif siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan, disarankan agar sekolah dasar dan institusi pendidikan serupa: 1) Mengadopsi pendekatan efek jera berbasis kasih sayang sebagai bagian dari sistem pembinaan disiplin siswa. 2) Menyediakan pelatihan profesional bagi guru, khususnya guru BK dan wali kelas, untuk mengembangkan keterampilan dalam memberikan konsekuensi edukatif yang tidak traumatis. 3) Menyusun panduan implementasi proyek edukatif yang disesuaikan dengan minat dan karakter siswa sebagai alternatif dari pendekatan hukuman konvensional. Dengan demikian, disiplin tidak lagi sekadar menegakkan aturan, tetapi menjadi sarana transformasi karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, M. H. (1992). *Ihyâ'Ulûm al-Dîn*, vol. 3. Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Arifin, Z., & Humaedah. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>.
- Auliandini, R., Rois, M., & Sarkosih, B. (2023). Pengaruh Pemberian Sanksi Edukatif Terhadap Disiplin Peserta Didik di SMK Pasundan 1 Cianjur. *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)*, 13(2), 1–23. <https://doi.org/10.35194/jpphk.v13i2.3865>.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Castara, T. I., & Aliyyah, R. R. (2024). Kedisiplinan Siswa: Strategi Guru dalam Menerapkan Praktek Baik di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 428–451. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11661>.
- Charles, C. M. (2013). *Building Classroom Discipline*. Pearson Higher Ed.
- Deslandes, R., & Bertrand, R. (2005). Motivation of parent involvement in secondary-level schooling. *The Journal of Educational Research*, 98(3), 164–175. <https://doi.org/10.3200/JOER.98.3.164-175>.
- Fauzi, S. A., & Permadi, B. A. (2023). Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Kelas IV MI Miftahul Ulum Pandan Arum. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 60–67. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.23>.
- Gershoff, E. T., & Font, S. A. (2016). Corporal punishment in U.S. public schools: Prevalence, disparities in use, and status in state and federal policy. *Social Policy Report*, 30(1), 1–26. <https://doi.org/10.1002/j.2379-3988.2016.tb00086.x>.
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Lisa, D. R., Aswandi, & Yuniarni, D. (2016). Penggunaan Hukuman yang Edukatif dalam Membentuk Perilaku Disiplin Anak di RA Babussalam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5, 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15721>.
- Milles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Miskawaih, I. (1934). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Mesir: al-Maktabat al-Mishriyyah.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of*

- Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>.
- Nugraha, J., & Movitaria, M. A. (2022). Analisis Kearifan Lokal Budaya Trisilas Local Wisdom Terhadap Pendidikan Karakter Moral Siswa Sd. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 163–171. <https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6182>.
- Mubin, A., Nadzar, N., Wati, R. R. (2024). Konsep Kasih Sayang dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pembelajaran PAI di SMPN 4 Kota Tangerang. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 20(2), 153–159. <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v20i2.12931>.
- Pomerantz, E. M., Moorman, E. A., & Litwack, S. D. (2007). The how, whom, and why of parents' involvement in children's academic lives: More is not always better. *Review of Educational Research*, 77(3), 373–410. <https://doi.org/10.3102/003465430305567>.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Skinner, B. F. (1965). *Science and Human Behavior*. Simon and Schuster.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our Futures Together: A New Social Contract for Education*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>.
- Wani, K. E., & Sutarini. (2022). Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Pada Proses Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN 064955 Medan. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(3), 233–247. <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/EduGlobal/article/view/1446>.